

## Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam

Volume 5 Nomor 2, Desember 2021

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar>

E-ISSN: 2598-8999, P-ISSN: 2597-9930

### Al-Qur'an sebagai Mantra: Ayat Perisai Diri pada Masyarakat Muslim di Hanjalipan, Kotawaringin Timur

Rofi'i<sup>1\*</sup>, Akhmad Dasuki<sup>2</sup>, Ahmad Fakhri Hasan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia

\*rofiipky@gmail.com

<p><b>Keywords :</b> <i>Self-shield; Hanjalipan Village; Living Qur'an</i></p>	<p><b>Abstract</b> <i>This study aims to explore the use of the Quranic verses as the spiritual shield for the people of Hanjalipan village. This is a qualitative study with an anthropological approach. Data were acquired through observation, interviews, and documentary studies. It was conducted for six months, from February to May 2020. The data were analyzed with the living Quran method. The findings of this study lead to the conclusion that the Hanjalipan villagers believe in the Quran not only as the holy book but also as something that has spiritual power and can bring help when it is read. This belief encourages them to make certain verses as the self-shield from various calamities, diseases, and threats.</i></p>
<p><b>Kata Kunci :</b> <i>Perisai Diri; Desa Hanjalipan; Living Qur'an</i></p>	<p><b>Abstrak</b> <i>Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai perisai diri masyarakat desa Hanjalipan. Jenis kajian ini adalah kualitatif dengan pendekatan antropologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Kajian ini dilakukan selama enam bulan yaitu pada februari hingga mei 2020. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode living Qur'an. Temuan-temuan pada kajian ini mengarahkan pada simpulan bahwa masyarakat desa Hanjalipan memandang Al-Qur'an tidak hanya kitab suci tetapi juga sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan dan bisa mendatangkan keselamatan jika dibaca. Keyakinan ini kemudian menyebabkan penggalan ayat-ayat tertentu dijadikan oleh masyarakat desa Hanjalipan sebagai perisai diri dari berbagai musibah, penyakit, maupun ancaman.</i></p>
<p><b>Article History :</b> Received : 10-10-2021      Accepted : 20-12-2021</p>	

#### PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim (Muhsin 2001, 1). Allah menurunkan Al-Qur'an untuk dijadikan tata kehidupan manusia, ayat-ayatnya masih tetap baru meskipun masa telah berlalu (Fadhlan 2009, 3). Al-Qur'an bukan sekadar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Anshari 2004, 19).

Al-Qur'an diakui dan diterima sebagai ajaran yang baik (Kahmad 2000, 40). Penerimaan terhadap Al-Qur'an dapat ditemukan dalam berbagai realitas, diantaranya sebagaimana yang terdapat pada masyarakat desa Hanjalipan. Ayat Al-Qur'an bagi masyarakat desa Hanjalipan tidak sekadar diyakini sebagai firman Allah SWT, namun juga dapat berfungsi sebagai perisai diri jika diamalkan dengan cara tertentu. Penggunaan ayat perisai diri oleh masyarakat desa Hanjalipan didorong oleh keinginan rasa aman, meningkatkan keyakinan dan mental dalam menjalankan aktivitasnya. Praktik penggunaan ayat perisai diri tersebut sudah dilakukan secara turun temurun sehingga mengakar dalam

kehidupan sehari-hari.

Realitas yang ditemukan pada masyarakat muslim di Hanjalipan pada dasarnya merupakan contoh dari *living Qur'an* dalam suatu masyarakat. *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai suatu fenomena terkait interaksi manusia dengan teks Al-Qur'an. Interaksi tersebut terlahir dari pemahaman dan pemaknaan manusia terhadap ayat Al-Qur'an, kemudian pemaknaan tersebut direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Cara manusia berinteraksi dengan teks Al-Qur'an sangat berbeda-beda. Dalam konteks *living Qur'an*, setidaknya ada tiga proses interaksi tersebut. *Pertama*, Al-Qur'an berbicara tentang manusia. *Kedua*, proses produksi dan penerimaan teks yang disebut dengan persepsi oleh manusia. *Ketiga*, proses pertemuan itu terjadi didalam konteks yang dinamis tidak pernah tetap selalu berubah.

Fenomena interaksi masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial memang sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh cara berfikir, kondisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Dari berbagai bentuk dan model praktek resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an itulah disebut Al-Qur'an yang hidup di tengah kehidupan masyarakat (Mustaqim 2015).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif narasumber. Narasumber dalam penelitian fenomenologi merupakan orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan pemaknaannya terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini mengingat tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pemahaman dan pemaknaan masyarakat Hanjalipan terhadap penggunaan Al-Qur'an sebagai ayat perisai diri dalam kehidupan sehari-hari.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan tiga cara. *Pertama*, melalui observasi. Data yang ingin diperoleh melalui observasi adalah terkait dengan praktik penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai perisai diri masyarakat Hanjalipan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, melalui wawancara. Data yang ingin diperoleh melalui wawancara adalah terkait dengan pemaknaan masyarakat Hanjalipan terhadap penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai perisai diri. Selain itu wawancara juga digunakan untuk menggali informasi terkait ayat-ayat yang digunakan, fungsi ayat tersebut, serta tatacara penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai perisai diri. *Ketiga*, melalui studi dokumenter. Melalui studi dokumenter data yang ingin diperoleh adalah foto, dokumen, dan manuskrip terkait ayat perisai diri dalam masyarakat Hanjalipan. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan di desa Hanjalipan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 (enam) orang yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat pengamal ayat Al-Qur'an sebagai perisai diri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ayat Perisai Diri dalam Kehidupan Masyarakat Hanjalipan

Ayat perisai diri dipahami oleh sebagian masyarakat Hanjalipan yaitu ayat perlindungan diri secara umum seperti perlindungan dari manusia, jin dan semisal ketika keluar rumah dalam perjalanan dan sedang bekerja. Ilmu perisai diri yang merupakan ayat suci Al-Qur'an yang mereka dapatkan mencakup dua katagori. *Pertama*, atas dasar keyakinan terhadap ayat tertentu, diwariskan secara turun temurun dalam keluarga, diajarkan dari orang tua. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Frl :

“...kalau ilmu atau ayat perisai diri yang penting diketahui dan digunakan sehingga tidak perlu ijazah dan syarat-syarat lainnya tinggal digunkan insyaallah selamat dan yang penting yakin. Secara tegas ayat ini perlindungan dan penggunaannya secara umum, siapa saja bisa menggunakannya”.

*Kedua*, diajarkan oleh seorang guru dan berijazah. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh SW :

“...sebagian ayat perisai diri tersebut ada yang diwariskan dan diijazahkan. Contohnya Al-Qur’an *Astambul* ketika ditaruh di atas kelambu diyakini sebagai wasilah untuk perisai diri dari gangguan santen dan dapat melindungi diri dari ilmu-ilmu hitam. Selain itu Al-Qur’an tersebut bisa juga di taruh di ayunan anak kecil agar anak kecil yang ditaruh Al-Qur’an *Astambul* diayunannya sehingga aman dari gangguan jin dan setan. Disamping Al-Quran kecil dari *Astambul* tadi, ada juga jenis perisai diri yang dalam bentuk amalan, seperti wirid-wirid seperti *wiridul latif* dan ini didapatkan melalui ijazah dari guru”.

Ayat Al-Qur’an yang digunakan sebagai perisai diri dalam masyarakat Hanjalipan dapat dikelompokkan pada beberapa kategori. *Pertama*, ayat perisai diri dalam keadaan darurat dan bahaya. Ayat-ayat yang digunakan sebagai perisai diri untuk perlindungan dan keadaan darurat dan berbahaya seperti penyakit, ancaman musuh, dan niat buruk orang lain. SW mengemukakan bahwa dalam konteks perlindungan dari berbagai penyakit baik bersifat non medis maupun medis seperti Covid-19, ayat perisai diri tersebut terdapat dalam amalan-amalan harian seperti *wiridul latif*. Amalan dalam wirid tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari surah Al-Mu’minun ayat 97-98. Dalam konteks perlindungan dari ancaman dan niat buruk orang lain, banyak ayat perisai diri yang dapat diamalkan. Frl mengemukakan diantara ayat tersebut adalah surah Yasiin ayat 82.

“...dalam pemahaman ulun yang menggunakan “*kun*” itu apapun istilahnya kebendak musub kepada kita, apabila Allah Ta’ala masih mengizinkan, insya Allah kita akan terselamatkan dari perbutan orang yang ingin berbuat jahat kepada kita. Cara penggunaannya “*kun fayakun*” itu cukup kita baca kita tiupkan ke hadapan musub. Sudah aja ditiup, tiup akan ja, insya Allah kalau memang yang kuasa masih mengizinkan memberikan perlindungan kepada kita kita selamat ja”

(...dalam pemahaman saya yang menggunakan kalimat *kun*, sepanjang Allah SWT masih melindungi kita, insyaallah kita akan terselamatkan dari apapun maksud buruk orang kepada kita. Cara menggunakannya adalah cukup baca *kun fayakun* kemudian tiupkan saja ke hadapan musuh, insyaallah jika yang kuasa (Allah SWT) masih mengizinkan memberikan perlindungan kepada kita, kita akan selamat saja).

Ayat lain yang digunakan sebagai perisai diri oleh masyarakat Hanjalipan adalah surah Ali Imran ayat 185. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Frl :

“...*kullu nafsin dzaiikatul mant* itu salah satu ayat perisai diri jua, karena disitu setiap dalam arti, setiap yang bernyawa pasti akan mati.istilahnya kita terkepung dari musub, karena kita istilahnya masih pengen hidup kayaitukan, pengen selamat. Jadi kita menggunakan ayat itu dengan memukul musub, karena kita ingin selamatkan intinya. Kalau *Kullu nafsin dzaiikatul mant* saat apa penggunaannya? saat musub menyerang kita istilahnyakan musub mau memukul kita yah kita balas jua, yah kita balas, kita pukul langsung ingat kita baca, langsung pukul musub. Istilahnya bahasa Banjar bukan jalan sara sudah. Mau kada mau karena kita handak hidupkan”.

(...*kullu nafsin dzaiikatul mant* merupakan ayat perisai diri, karena pada ayat tersebut terdapat makna “setiap yang bernyawa pasti akan mati.” Misalnya, kita terkepung oleh musuh, sedangkan kita masih ingin hidup dan selamat. Maka ayat ini digunakan dengan memukul musuh. Kalau *Kullu nafsin dzaiikatul mant* ketika apa penggunaannya? Ketika musuh menyerang kita yang hendak memukul, kemudian kita langsung balas saat itu juga kita baca ayat ini, karena sudah darurat).

Selain itu, ayat lain yang digunakan juga sebagai perisai diri dalam keadaan bahaya sebagaimana yang dikemukakan oleh Frl adalah surah Al-Baqarah ayat 1:

*“...tentang “alif lam mim” itu karna setiap kita mengucapkan huruf itukan mulut kita itu tertutup, jadi istilahnya yang sifatnya ingin membinasakan kita, ingin berbuat jahat. Supaya tertutup juga pandangannya hatinya, yang ingin berbuat jahat dengan kita itulah intinya, kurang lebuhnya. “Alif” kan muntungnya tertutup mengucapkannya. “Lam” kayatu jua. “Mim” kayatu jua tertutup jua muntungnya jadi tertutup jua segala niat hatinya yang ingin berbuat jahat dengan kita. Alif Laam Miim” ini, cara penggunaannya istilahnyakan “Alif Lam Mim” itu kita dicari orang, dikepung musuh dengan jarak jauh istilahnyakan kita tau musuh handak menyerang , artinya kita ingin sembunyi supaya musuh kada melihati kita, jadi kita menggunakan tiga butir anak kayu, lalu kita ukur, lalu kita patahkan tiga buting, yang “Alif” kita timbaikan kekanan. Yang “Lam” kita timbaikan kekiri. Yang “Mim” kita letakkan didepan kita. Jadi insya Allah apabila hakikatnya kayu ini, apabila kayu yang tiga tadi bisa tadapat tagandeng, bisa tedapat intinyakan berarti bisa jua orang yang berbuat jahat tadi melihat kita. Apabila kayu tiga tadi kada bisa badapat kemungkinan musuh tadi insya Allah kada malihat jua dengan kita”.*

(...tentang “alif lam mim” setiap seseorang yang mengucapkan hurufnya mulut pasti diakhiri dengan tertutup. Orang yang berbuat jahat tertutup juga pandangannya. Pada huruf “Alif” “Lam” “Mim” mulut tetutup ketika mengucapnya, jadi tertutup juga niat hatinya yang ingin berbuat jahat. Pada “Alif Laam Miim” ini penggunaannya misalnya kita dikepung oleh musuh, lalu kita bersembunyi supaya tidak diketahui musuh. Kemudian kita menggunakan tiga patahan anak kayu, kita ukur sekedar patahan kecil. “Alif” kita lemparkan ke kanan. “Lam” lemparkan ke kiri. “Mim” lemparkan kedepan. Hakikatnya kalau patahan anak kayu tersebut bisa bertemu berarti orang yang berniat jahat bisa melihat dengan kita, apabila kayu tersebut tidak bisa ketemu selama itu juga musuh tidak bisa melihat dengan kita).

*Kedua*, ayat perisai diri terhadap gangguan jin, ilmu hitam, dan santet. Data yang diperoleh dari informan menunjukkan bahwa ayat Al-Qur’an yang digunakan untuk perlindungan tersebut adalah surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Naas, dan Al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi). Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh SW :

*“...yang biasa disebut oleh masyarakat dengan Fatihah 4, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas. Kemudian dilanjutkan membaca ayat kursi. Manfaat dari membca ayat-ayat tersebut di atas berguna untuk terlindungi dari gangguan Jin dan hal gaib lainnya. Ayat ini juga sebagai ayat ruqyah karena ketika ayat kursi dibacakan seolah-olah bukan kekuasaan Jin lagi untuk mengganggu tapi sudah masuk dalam kekuasaan Allah SWT. Ayat-ayat tersebut jika terus menerus diamalkan maka ada rasanya atau manfaatnya. Akan tetapi setiap orang beda-beda mungkin saja tidak harus berguru dan harus berijazah terkait ayat tersebut semua orang bisa menggunkannya dan merasakan manfaatnya”.*

Ayat lain yang digunakan sebagai perisai dari gangguan ghaib adalah surah Al-Hasyr ayat 21-23 dan At-Taubah ayat 128. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh ABD:

*“...Al-Hasyr ayat 21 dan 23 berguna untuk menundukan Setan sehingga setan yang dimaksud tidak berdaya dengan sebab dibacakan ayatnya. Caranya adalah bacakan ayat tersebut kemudian disambung lagi dengan membaca At-Taubah ayat 128. Dibaca sebanyak tujuh kali. Kemudian, ya ayyuhallazi naamanu shollu alaihi wasallimutaslima. Dibaca berharap diberi Allah yang terbaik berharap berkat hikmah dan hidayahnya. Pada dasarnya dibaca dengan penuh keyakinan”.*

### Ayat Perisai Diri: Wujud Interaksi Al-Qur'an dengan Pengalaman Kultural Masyarakat Hanjalipan

Interaksi manusia dengan Al-Qur'an tidak hanya melahirkan berbagai produk penafsiran, tetapi juga melahirkan berbagai bentuk budaya dan realitas dalam kehidupan sosial manusia. Pada tataran ini Al-Qur'an tidak sekadar dijadikan sebagai pedoman bagi umat Islam, tetapi juga menginspirasi dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kajian Al-Qur'an realitas tersebut merupakan bagian dari bentuk *living Qur'an* (Arifin dkk. 2016; Maulida, Dasuki, dan Faridatunnisa 2021; Mualimin 2020).

Penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai perisai diri dalam masyarakat muslim di Hanjalipan adalah bagian dari *living Qur'an* dalam suatu masyarakat. Pada masyarakat Hanjalipan, tidak semua ayat Al-Qur'an digunakan sebagai perisai diri. Dengan kata lain hanya ayat-ayat tertentu yang diyakini jika diamalkan mampu memberikan perlindungan terhadap diri. Muhtador (2014), Isnawati (2015), dan Junaedi (2015) memandang bahwa keyakinan masyarakat terhadap suatu ayat yang kemudian melahirkan praktik *living Qur'an* pada dasarnya merupakan bentuk pemaknaan masyarakat tersebut terhadap Al-Qur'an. Realitas ini menunjukkan bahwa *living Qur'an* yang ada dalam suatu masyarakat dilatarbelakangi oleh pemaknaan terhadap ayat tertentu yang kemudian melahirkan keyakinan dan sikap yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Realitas tersebut sejalan dengan pandangan Zaman (2020) dan Fadlillah (2019) bahwa *living Qur'an* dalam suatu masyarakat berangkat dari pemaknaan subjektif yang diyakini oleh masyarakat terhadap ayat Al-Qur'an dan didasarkan pada pengetahuan, keyakinan, dan pengalaman hidup masyarakat tersebut.

Ayat perisai diri merupakan wujud interaksi Al-Qur'an dengan realitas sosial budaya masyarakat desa Hanjalipan. Perwujudan interaksi tersebut dapat dilihat dalam dua dimensi. *Pertama*, ayat perisai diri merupakan pengalaman dan pemaknaan kultural ayat Al-Qur'an masyarakat desa Hanjalipan. Hal ini terlihat pada beberapa ayat yang digunakan sebagai perisai diri dicocokkan dengan bahasa lokal masyarakat desa Hanjalipan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Frl :

"...ada ayat itu yang disesuaikan dengan maknanya, ada ayat itu dicocokkan dengan bahasa setempat. Misal *tabbat yada* untuk menutup luka. *Tabat* bahasa daerah, dan ada ayat yang maknai dengan gerakan tubuh. Contoh lainnya *alif lam mim* bisa untuk melindungi harta. Karena kalau dibutkan tiga huruf tersebut mulut tertutup. Begitu juga orang yang ingin berbuat jahat dengan kita maka akan tertutup juga".

Informasi Frl diperkuat dengan keterangan dari SW yaitu sebagai berikut :

"...kenapa dipilih ayat-ayat itu karena memng dari makn atau artinya secara keseluruhan itu memng makna perlindungan. (intinya perlindungan secara umum). Intinya lagi ayat yg dibacakan menunjukkan keyakinan kita hanya kepada Allah".

*Kedua*, penggunaan ayat perisai diri dilatarbelakangi oleh tarekat yang dianut. Amalan ayat perisai diri yang ditemukan pada masyarakat muslim Hanjalipan tidak bisa dilepaskan dari keterkaitan dengan tarekat Sammaniyah. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh ABD:

"... ayat-ayat tersebut diperoleh saat belajar tarekat Sammaniyah dengan Alm. Guru Sekumpul di Martapura. Pada dasarnya dibaca dengan penuh keyakinan. Selain membaca itu perlu juga amalan lain seperti membaca shalawat dalail, burdah, dan tarekat Sammaniyah. Selebihnya sesuaikan keadan saja. Amalan ini semua orang bisa menggungkannya asalkan sesuai aturan"

Pada dasarnya sejalan dengan pendapat Bruinessen (1995) bahwa perkembangan Islam di Indonesia pada fase-fase awal tidak bisa terlepas dari pengaruh tarekat yang

berkembang. Banyak yang mengharapkan kesaktian atau perlindungan supranatural melalui amalan-amalan tarekat. Pandangan Bruinessen tersebut juga sejalan dengan temuan lain bahwa keyakinan metafisik dan mistisisme termasuk didalamnya kesaktian pada masa pra-Islam di Indonesia sangat digemari. Oleh karena itu pada masa awal-awal Islam di Indonesia, tarekat dipandang sebagai ajaran yang dapat memberikan kekuatan metafisik melalui amalan-amalannya (Nasuhi 2000; Masyhudi 2001; Awaludin 2016).

## **PENUTUP**

Kajian ini menemukan bahwa tidak semua ayat Al-Qur'an secara spesifik dijadikan sebagai ayat perisai diri oleh masyarakat desa Hanjalipan. Dengan kata lain, ayat-ayat yang digunakan tersebut merupakan ayat-ayat pilihan yang dilatar belakangi oleh beberapa faktor seperti keterkaitan dengan tarekat, pengalaman hidup, maupun keyakinan personal. Selain itu kajian ini juga menemukan bahwa ayat perisai diri terlahir dari interaksi dan pemaknaan masyarakat desa Hanjalipan dengan Al-Qur'an yang kemudian dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk amalan perlindungan diri. Berangkat dari temuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam konteks ayat perisai diri pada masyarakat desa Hanjalipan, Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai kitab suci tetapi juga sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan dan bisa mendatangkan keselamatan jika dibaca. Keyakinan ini kemudian menyebabkan penggalan ayat-ayat tertentu dijadikan oleh masyarakat desa Hanjalipan sebagai perisai diri dari berbagai musibah, penyakit, maupun ancaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Saifudin. 2004. *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Arifin, Muhammad Zaenal, Diah Handayani, Sarawut Phantawi, dan Nattapon Nipapan. 2016. "Studi Living Qur'an: Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Prosesi Isi Qubur Di Kota Bangkok Thailand." *Jurnal Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 14 (1). <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/realita>.
- Awaludin, Muhammad. 2016. "Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Nusantara." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 5 (2): 125–34. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v5i2.1139>.
- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Fadhlan, Muhammad. 2009. *Membuka Pintu Rahmat dengan Membaca Al-Qur'an*. Surabaya: Cahaya Agency.
- Fadlillah, Nilna. 2019. "Resepsi Terhadap Alquran Dalam Riwayat Hadis." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 3 (2): 101–28. <https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.48>.
- Isnawati. 2015. "Studi Living Qur'an Terhadap Amalan Ibu Hamil Di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar." *Jurnal Studia Insania* 3 (2): 125–38. <https://doi.org/10.18592/jsi.v3i2.1120>.
- Junaedi, Didi. 2015. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4 (2): 169–90. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Masyhudi, Nfn. 2001. "Peranan Tasawwuf Dalam Sosialisasi Islam Di Indonesia." *Berkala Arkeologi* 21 (1): 68–78. <https://doi.org/10.30883/jba.v21i1.834>.
- Maulida, Resya, Akhmad Dasuki, dan Nor Faridatunnisa. 2021. "Surah Dan Ayat Amalan Ibu Hamil: Studi Analisis Living Qur'an Pada Masyarakat Banjar Di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir." *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 2 (1). <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams/article/view/3090>.
- Mualimin. 2020. "Makan Besaprah: Pesan Dakwah Dalam Bingkai Tradisi Pada Masyarakat Melayu Sambas, Kalimantan Barat." *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4 (1): 1–19. [https://doi.org/10.32332/ath\\_thariq.v4i1.2017](https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i1.2017).
- Muhsin, Imam. 2001. *Tafsir Al-Qur'an Dan Budaya Lokal*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Muhtador, Moh. 2014. "Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi Living Qur'andi PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas." *Jurnal Penelitian* 8 (1): 93–112. <https://doi.org/10.21043/jupe.v8i1.1343>.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nasuhi, Hamid. 2000. "Tasawuf dan Gerakan Tarekat di Indonesia Abad ke-19." *Refleksi* 2 (1): 1–16. <https://doi.org/10.15408/ref.v2i1.14387>.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus. 2020. "Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap)." *Potret Pemikiran* 24 (2): 143–57. <https://doi.org/10.30984/pp.v24i2.1320>.